

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tunagrahita didefinisikan sebagai anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata, ketidakmampuan menyesuaikan perilaku, serta terjadi pada masa perkembangan. Tunagrahita terbagi kedalam tiga kelompok, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat/ sangat berat. Kecerdasan yang berada dibawah rata-rata adalah apabila usia kecerdasan atau Mental Age (MA), dibawah pertumbuhan usianya atau Cronological Age (CA).

Berkenaan dengan pendidikan anak tunagrahita pun memiliki hak dan kewajibannya. Secara internasional yang didukung oleh PBB hak-hak kemanusiaan, hak anak, dan mereka yang mengalami hambatan perkembangan. Berdasarkan karakteristik dan kebutuhan akan tunagrahita, jelas, bahwa pendidikan pun perlu untuk ditanamkan kepada anak. Meskipun dalam kenyataannya anak tunagrahita kesulitan dalam mencerna informasi, tetapi ketika mereka dilatih maka mereka akan mampu, mereka mempunyai kemampuan untuk dioptimalkan. Kemampuan belajar anak tunagrahita bisa dilatih dan bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua, jika melihat anaknya mampu dan mau untuk mengikuti pelajaran di sekolah. Mereka mau belajar di kelas, mengikuti pelajaran dengan baik, memperhatikan guru dan berinteraksi dengan teman yang lain, tidak mengganggu teman saat belajar. Belajar erat kaitannya

**Rahmawati Hasanah, 2012.**

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Pingkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

dengan bagaimana anak tersebut mampu mengikuti dan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Dalam belajar, kemampuan menyimak yang baik akan sejalan dengan kemampuan ia menguasai materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hermawan (2012:29):

Menyimak merupakan suatu keahlian berkomunikasi verbal yang sulit dan unik dibandingkan dengan komunikasi verbal lainnya seperti berbicara, menulis, dan membaca, sebab itu sedikit sekali orang yang dapat melakukannya dengan baik. Kendati demikian, menyimak harus dipelajari dan dilatih, karena ia merupakan salah satu bagian penting dalam proses komunikasi.

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta, 2008, **mendengar** adalah 1 dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga; tidak tuli; 2 menangkap suara (bunyi) dengan telinga; 3 mendapat kabar; 4 telah mendengarkan (dalam resolusi, keputusan, dan sebagainya) mengingat dan sebagainya, memutuskan; 5 menurut; mengindahkan; Sedangkan **menyimak** adalah 1 mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang; 2 meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan-lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. (Tarigan: 1983).

Anak tunagrahita mampu mengikuti pelajaran, hanya saja mereka sering teralihkan dengan sesuatu yang menarik perhatiannya, sehingga konsentrasinya pun kurang. Hal ini akan mengakibatkan pada kemampuan mereka dalam mendapatkan materi pelajaran.

Rahmawati Hasanah, 2012.  
**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

Berkenaan dengan belajar yang memerlukan pemikiran, maka tidak terlepas dari peran organ tubuh yang paling utama yakni otak. Selama ini kita mengenal bahwa kecerdasan atau kepintaran seorang anak adalah bersumber dari otak. Jika ia memiliki otak yang baik, maka ia berpeluang untuk menjadi cerdas dan pintar. Sebaliknya jika ia memiliki otak yang jelek, maka kesempatan untuk ia pintar dan cerdas pun kurang. Selain itu, anggapan masyarakat bahwa faktor genetik menjadi salah satu alasan yang paling mendasar dalam menentukan kualitas otak.

Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan waktu, sudah mulai membedah akar dari permasalahan ini. Dan pada akhirnya dapat ditarik bahwa yang menentukan kecerdasan dan kepintaran seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga peranan penting dari lingkungan. Dalam hal ini lingkungan didefinisikan sebagai stimulus, seperti senam otak atau “*Brain Gym*”.

Metode yang dapat melibatkan anggota tubuh bergerak akan membuat anak menarik dan tidak cepat bosan. Hal ini didukung dengan penelitian beberapa para ahli yang menyebutkan bahwa bergerak akan memudahkan aliran darah mengalir ke otak, dan hal tersebut akan membantu otak dalam berpikir dan menimbulkan semangat. Dengan demikian akan berpengaruh pula terhadap kemampuan menyimak anak dalam mengikuti pelajaran. Selain itu sejalan dengan teori Behavior yang menyatakan bahwa pengetahuan yang terbentuk dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan bisa diartikan banyak hal, mulai dari media yang digunakan saat belajar mengajar, cara mengajar guru atau metode yang digunakan **Rahmawati Hasanah, 2012.**

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

saat mengajar anak. Hal ini berkaitan dengan metode *Brain Gym* dalam meningkatkan kemampuan menyimak anak tunagrahita, sebagai salah satu faktor lingkungan yang akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan bagi anak.

Banyak ditemukan fakta di lapangan dalam memberikan pelajaran terutama bahasa Indonesia yang memerlukan kemampuan menyimak anak, guru mengajarkan dengan metode bercerita atau ceramah yang membuat anak cepat bosan dan jenuh. Dengan metode yang digunakan oleh guru kurang bervariasi dan monoton, membuat anak kurang mampu mengikuti pelajaran di kelas, mereka asyik bermain, atau mengganggu teman yang lain. Selain itu anak sering terganggu dengan hal yang lain di luar pembelajaran. Dengan demikian anak yang tidak memperhatikan dan menyimak pelajaran mendapatkan hukuman, tanpa diketahui sebab yang pasti mengapa anak tersebut tidak mampu menyimak dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kemampuan menyimak anak tunagrahita terhadap pelajaran kurang, dan cara atau metode yang digunakan guru saat menghadapi anak seperti ini sering terabaikan, seolah-olah mereka yang kehilangan semangat belajar dan kemampuan menyimaknya kurang, disamakan dengan anak yang masih mau mengikuti pelajaran. Untuk pelajaran bahasa Indonesia kelas III SDLB C mampu mendengarkan dan menyimak cerita pendek, sedangkan fakta dilapangan, banyak yang kurang mampu untuk mendengarkan dan menyimak cerita pendek. Hal ini berakibat dari ketidaktercapaian indikator mata pelajaran tersebut. Kemampuan menyimak anak tunagrahita di kelas kurang dapat terlihat dari hasil belajar anak yang berada di bawah KKM.

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Pingkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

Pada saat lahir, manusia dianugerahi kualitas otak yang sama oleh Allah. Dan otak mengalami proses perkembangan, hal ini terjadi karena telah bersinggungan dengan lingkungan yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kualitas otak. Seperti contoh anak yang dibesarkan di keluarga yang penuh dengan rangsangan dan stimulus baik, maka otaknya akan mengalami perkembangan yang optimal, sehingga kualitas otaknya cenderung baik. Namun, sebaliknya jika lingkungan kurang atau bahkan tidak memberikan stimulus yang baik, maka kualitas otaknya pun akan cenderung buruk.

Salah satu stimulus yang beberapa tahun terakhir ini ramai dibicarakan adalah dengan pemberian *Brain Gym*”. Metode *Brain Gym* merupakan metode yang digunakan sebelum anak belajar. *Brain Gym* dikenal sebagai pendekatan unik dalam bidang pendidikan yang pertama kali diciptakan oleh Paul E. Dennison, Ph.D. *Brain Gym* adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan oleh para murid di Educational Kinesiologi (Edu-K) untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan keseluruhan otak. *Brain Gym* bermanfaat pula untuk melatih fungsi keseimbangan dengan merangsang beberapa bagian otak yang mengaturnya. Seperti dijelaskan Dennison (2009:2) bahwa:

Otak manusia, seperti halogram, terdiri dari tiga dimensi dengan bagian-bagian yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan. Akan tetapi, otak manusia juga spesifik tugasnya di mana ketiga dimensi tersebut dalam aplikasi gerakan *Brain Gym* disebut dengan istilah dimensi Lateralitas, dimensi Pemfokusan serta dimensi Pemusatan. Fungsi gerakan *Brain Gym* yang terkait dengan 3 dimensi otak tersebut adalah untuk (1) menstimulasi dimensi lateralitas; (2) meringankan dimensi pemfokusan; dan (3) merelaksasikan dimensi Pemusatan.

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

Gerakan-gerakan senam yang ringan yang dilakukan dalam *Brain Gym*, seperti melalui olah tangan dan kaki yang dapat memberikan rangsangan atau stimulus ke otak. Stimulus inilah yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak, misalnya konsentrasi, kewaspadaan, keseimbangan, kecepatan dalam mengikuti pelajaran, memori, pemecahan masalah, dan kreativitas. Terdapat 26 gerakan dalam *Brain Gym* yang mampu menyeimbangkan antara otak kanan dengan otak kiri. Dari ke 26 gerakan *Brain Gym* penulis mengambil lima gerakan saja yang saling berhubungan, diantaranya gerakan-gerakan yang mampu untuk meningkatkan pemahaman dan konsentrasi terhadap sesuatu, terlebih dalam bidang akademik, yakni gerakan silang, gerakan mengisi energi, gerakan burung hantu, gerakan lambaian kaki, dan gerakan pompa betis.

Gerakan-gerakan pada *Brain Gym* ini sedikit berbeda dengan olahraga biasa, tetapi sama-sama melakukan gerakan. Tim peneliti dari Beckman Institute dari University of Illinois, Amerika Serikat (Muhammad As'adi, 2001:155) bahwa mereka

*Me-review* beberapa penelitian tentang hubungan olahraga dan otak. Mereka menemukan bahwa aerobik bisa meningkatkan kerja dan menambah volume jaringan pada otak. Selain aerobik, berjalan juga cukup efektif mengoptimalkan kerja otak. Olahraga juga dapat mengoptimalkan otak, otak tetap cemerlang, otak menjadi cerdas, dan dapat membangkitkan memori otak.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mencoba meneliti keterkaitan metode *Brain Gym* dengan kemampuan menyimak anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar berlangsung. Subjek yang diambil adalah anak tunagrahita yang mempunyai kemampuan menyimak masih kurang, dengan MA (Mental Age) berkisar antara 4-5 tahun.

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode *Brain Gym* Terhadap Pingkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka sedikit metode yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak tunagrahita. Selain itu, tidak akan diketahui seberapa besar pengaruh metode *Brain Gym* terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak tunagrahita.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam hal pembelajaran, serta menjadi suatu inovasi baru yang bisa diterapkan kepada anak saat belajar, agar kemampuan menyimak anak tunagrahita bisa tetap terfokus kepada pelajaran yang sedang berlangsung. Kemampuan anak tunagrahita akan meningkat, paling tidak selangkah lebih maju dari sebelumnya. Mereka mampu menyimak tidak hanya dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi dikembangkan ke pelajaran yang lainnya, atau bahkan saat berinteraksi dengan yang lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi terhadap kemampuan menyimak anak tunagrahita, berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan menyimak adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan menyimak anak tunagrahita di kelas, hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar yang berada dibawah KKM pelajaran bahasa Indonesia.
2. Iklim pembelajaran bahasa Indonesia kurang kondusif, hal ini terlihat dari perilaku belajar anak yang sering bermain saat belajar, dan anak kurang memperhatikan.

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Pingkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, seperti metode tugas dan ceramah, sehingga menyebabkan anak mudah bosan.
4. Metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang tepat digunakan bagi anak tunagrahita yang memiliki karakteristik mudah bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian tidak terlalu luas, maka penulis membatasi pada masalah gerakan-gerakan yang mampu untuk meningkatkan pemahaman dan konsentrasi terhadap sesuatu, terlebih dalam bidang akademik yaitu kemampuan menyimak, melalui gerakan silang, gerakan mengisi energi, gerakan burung hantu, gerakan lambaian kaki, dan gerakan pompa betis, yang merupakan bagian dari ke-26 gerakan Brain Gym sebagai salah satu faktor lingkungan yang dalam proses belajar mengajar, yang berkaitan dengan kemampuan menyimak anak tunagrahita ringan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, yaitu kurang tepatnya metode dalam mengajar anak tunagrahita, yang mengakibatkan anak tersebut kurang mampu mengikuti pelajaran. Maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

Apakah Metode *Brain Gym* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak tunagrahita di SPLB C YPLB CIPAGANTI BANDUNG?

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**



## E. Tujuan dan Kegunaan

### 1. Tujuan

#### a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *Brain Gym* terhadap peningkatan kemampuan menyimak anak tunagrahita di SPLC C YPLB Cipaganti Bandung.

#### b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemampuan menyimak kelompok anak tunagrahita yang memperoleh perlakuan metode *Brain Gym* sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan.
- 2) Mengetahui kemampuan menyimak kelompok anak tunagrahita yang tidak memperoleh perlakuan *Brain Gym*.

### 2. Kegunaan

- a. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan hasanah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, bagi pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:
  - 1) Guru; dapat menjadi metode alternatif dan metode inovatif yang bisa digunakan ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita, berkaitan dengan peningkatan kemampuan menyimaknya.

Rahmawati Hasanah, 2012.

**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**

- 2) Peneliti selanjutnya; dapat dijadikan patokan untuk meneliti hal yang baru, misalnya penggunaan metode *Brain Gym* dengan gerakan yang berbeda, subjek yang berbeda, dan target behavior yang berbeda.



Rahmawati Hasanah, 2012.  
**Pengaruh Penerapan Metode Brain Gym Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Tunagrahita**